

PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM PERSPEKTIF HUMANISME DI MA MIFTAHUL QULUB GALIS PAMEKASAN

Supandi¹; Ahmad²

Universitas Islam Madura, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2019

Disetujui September 2019

Dipublikasikan Oktober 2019

Keywords:

Pembelajaran; Aqidah
Akhlak; Humastik

Abstract

This study departs from a number of educational problems that present the view to researchers that it is not only the matter of material and learning facilities that leaves many problems, but the problem of delivery methods and social regulation of education which raises many problems, so researchers initiated to conduct this research. This research method uses a qualitative approach, with a naturalistic phenomenological design, by conducting descriptive studies. Implementation of moral learning in the perspective of humanism include: 1) aims to increase the potential of students intrinsically and extrinsically, 2) learning that views students as human beings are the same with each other, 3) a spirit that can be paired with a variety of learning methods. Obstacles to moral learning in humanism are: 1) too far in terms of communication, 2) student delinquency is a problem for teachers, 3) the influence of students on others. Alternative solutions include: 1) The teacher provides continuous understanding so that students, 2) teachers and education practitioners make learning innovations, 3) equips with a variety of learning media that students can be interested in learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam usaha pembangunan sumberdaya manusia, karena dengan pendidikan upaya pengembangan potensi manusiawi dari para peserta didik, baik berupa fisik, cipta maupun karsa agar potensi tersebut menjadi nyata dan dapat berfungsi bagi perjalanan kehidupan, bahkan menurut Hasan Basri pendidikan merupakan sebuah pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non-formal dengan tujuan untuk membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian dan memiliki keterampilan tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.

Sistem pendidikan merupakan suatu regulasi dan kerjasama yang baik antara beberapa komponen pendidikan seperti: 1) tujuan, 2) Peserta didik, 3) pendidik, 4) alat pendidikan dan 5) lingkungan. Sehingga suatu pendidikan dapat diartikan sebagai suatu system totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu dengan yang lain, menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Negara yang memiliki perhatian yang tinggi pada dunia pendidikan, sebagai akibatnya maka Negara tersebut akan mengalami kemajuan yang lebih cepat dibandingkan dengan Negara yang lain.

Implementasi pendidikan, idealnya harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih memanusiakan manusia, berdaya saing dan berdaya guna agar mempunyai pengaruh di dalam kelompok masyarakat, dan mampu untuk bertanggung jawab secara pribadi dan kepada orang lain, ditambah lagi dengan karakter yang baik dan berkeahlian. Pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan suatu masyarakat, oleh karena itu, pendidikan merupakan sebuah usaha untuk melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus, artinya adalah jika manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak di didik dengan baik, maka mereka tidak akan dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.

Islam sebagai sebuah ajaran agama sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman, ajaran Islam memberikan

perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Setiap muslim dituntut mengakui, memelihara, dan menetapkan kehormatan diri dan orang lain. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ali al Qohly bahwa Islam merupakan suatu system kehidupan yang sempurna, di dalamnya diperhatikan alam fitrah yang telah mengenal jiwa manusia di dalam perkembangannya. Tuntutan ini merupakan cara untuk mewujudkan sisi kemanusiaan manusia yang menjadi tugas pokok dalam membentuk dan melangsungkan hidup umat manusia. Pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) bersumber dari pemikiran humanisme.

Pendidikan dititik beratkan kepada bagaimana cara mereka memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh para siswa, melalui sebuah proses interaksi sosial yang baik, relasi antara siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan gurunya, atau siswa dengan lingkungan sekitarnya, karena pada hakikatnya pelaksanaan pendidikan berfungsi sebagai sebuah proses pemanusiawian manusia (humanisasi) walaupun terkadang terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi) itu sendiri. Hal ini merupakan akibat dari adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan. Kesenjangan antara konsep yang berupa teori dan implementasi di lapangan yang cenderung tidak sesuai yang kemudian mengakibatkan kegagalan dalam sebuah implementasi pendidikan atau paling tidak target implementasi pendidikan tidak tercapai. Padahal definisi pendidikan Islam itu sendiri adalah sebuah usaha agar pendidikan nilai keIslam itu menjadi pandangan hidup (way of life) dan sikap seseorang.

Sistem pendidikan dalam Islam yang dibangun atas dasar nilai-nilai humanistik sejak awal kemunculannya sesuai dengan esensinya sebagai agama kemanusiaan. Islam menjadikan dimensi kemanusiaan sebagai orientasi pendidikannya. Oleh karena itu, aliran dan konsep pendidikan humanis ini merupakan model dan aliran yang masih relevan dan masih banyak dirujuk oleh lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam yang memang sejalan antara aliran humanistik dengan ajaran dan tuntunan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam tidak ubahnya dengan pendidikan secara umum, namun lebih kompleks dari sebuah system pendidikan

yang biasanya, dimulai dari sebuah konsep yang ada muatan religious. Implementasi dan tujuan hingga persoalan strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam yang mempunyai nilai lebih dari yang semestinya. Pendidikan Islam yang beraneka ragam corak dan warna yang kemudian tertuang ke dalam kegiatan pembelajaran, seperti Aqidah Ahlak yang di lakukan di sekolah dan madrasah juga perlu untuk menerapkan sistem atau aliran humanis, karena dengan model tersebut, akan memperkuat pendidikan Islam yang berupa materi pembelajaran Aqidah Akhlak dan lain sebagainya.

Madrasah Aliyah Miftahul Qulub yang berada di wilayah Desa Polagan Galis Pamekasan merupakan lembaga pendidikan Islam yang yang berbentuk madrasah (lembaga pendidikan Islam) dengan melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang menurut hasil observasi sementara peneliti juga memperhatikan aspek-aspek humanisme masyarakat sekolah, sehingga aliran ini mejadi tuntunan bagi pendidikan yang di terapkan di lembaga tersebut. Konsep humanistic tersebut tercermin dari konsep, implementasi hingga metode yang digunakan ke dalam berbagai jenis muatan pelajaran, termasuk mata pelajaran aqidah akhlak.

Namun kenyataannya, setiap metode belajar, system yang dibangun dengan mengadopsi dan bahkan mengimplementasi suatu aliran pendidikan, pasti tidak sempurna dan berjalan dengan begitu mulus dan baik, ada beberapa persoalan yang kemudian menjadi problem atau persoalan bagi keberhasilannya. Salah satu contohnya adalah kurangnya kepatuhan peserta didik kepada para guru, karena seolah-olah murid merasa disanjung dan dibutuhkan oleh guru, kemudian persoalan etika, norma dan akhlak juga menjadi persoalan tersendiri yang muncul dari akibat pembelajaran Aqidah akhlak yang humanistik. Fenomena tersebut peneliti temui di lapangan yaitu di Madrasah Aliyah miftahul qulub polagan Galis Pamekasan ketika peneliti sedang melakukan studi atau observasi awal.

Fenomena penerapan konsep pendidikan Islam yang humanis pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mempelajarinya lebih mendalam dan lebih serius melalui kegiatan penelitian, sehingga akhirnya peneliti berinisiatif memberikan judul penelitian ini dengan "Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Perspektif Humanisme di MA Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan"

Berdasarkan dari paparan konteks penelitian tersebut, maka diajukan beberapa fokus penelitian yang diformulasikan sebagaimana berikut: 1) Bagaimana implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif humanisme di MA Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?, 2) Apa saja kendala implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif humanisme di MA Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?, 3) Apasaja solusi alternative yang dilakukan dalam memecahkan kendala implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif aliran humanisme di Madrasah Aliyah Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?

KAJIAN KONSEPTUAL

Pengertian pembelajaran aqidah akhlak

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu [عَقْدٌ-يَعْقُدُ-عَقْدٌ] artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Sementara kata "akhlak" juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [أَخْلَاقٌ] jamaknya [أَخْلَاقٌ] yang artinya tingkah laku, perangai tabi'at, watak, moral atau budi pekerti.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.

Fungsi dan tujuan pembelajaran akidah akhlak

Sebagaimana difahami bersama bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran itu ditentukan oleh kemampuan pelaksana pendidikan untuk menyusun perencanaan pembelajaran, sehingga seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran, seharusnya dia merumuskan perencanaan pembelajaran tersebut dengan baik sebagai persiapan pengejaran yang akan dia berikan, agar sesuai dengan fungsi dan tujuan tersebut.

Fungsi Mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah berfungsi untuk:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat,
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga,
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlaq,
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari,
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari,
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya,

Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlaq pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.

Orientasi pendidikan yang humanis

Wawasan humanisme dalam pendidikan mengusung prinsip pemberdayaan setiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Itu artinya pendidikan diadakan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh sesuai kodrat fitrah yang dimilikinya, setidaknya ada dua karakter utama orientasi pendidikan yang berkembang sejak abad pertengahan hingga kini. Pertama, orientasi mencari kebenaran. Pendidikan dilakukan untuk mencari kebenaran sejati. ini merupakan orientasi pendidikan skolastik. Kedua, Orientasi pengabdian masyarakat,

pendidikan diposisikan sebagai upaya penyejahteraan masyarakat. Pengabdian masyarakat juga bisa berarti pendidikan dilakukan hanya untuk kepentingan manusia, inilah akar visi humanisme yang tersirat dalam paradigma pendidikan ini.

Pendidikan yang memang dibutuhkan agar manusia menjadi cakap dan mandiri untuk mengatasi masalah-masalah baik masalah pribadi maupun sosial. Pendidikan humanis ini berupaya membentuk keselarasan jiwa dan badan untuk mencapai keutamaan. Kesempurnaan jiwa dan badan akan terbentuk dengan memperlihatkan dua aspek penting, Intelektualitas dan Spiritualitas. Dengan kata lain seluruh upaya pendidikan diarahkan pada pengembangan kepribadian yang mencakup olah pikir, olah karsa dan olah cipta, demikian adalah pola pengembangan individual manusia.

Namun demikian tidak melupakan peran manusia sebagai bagian integral masyarakat, seorang individu akan selalu terikat dengan hubungan interpersonal dengan individu lainnya, untuk itulah pendidikan humanistik tidak bisa mengesampingkan dimensi sosial manusia. Bagaimanapun manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhadapan, berurusan dan saling membutuhkan dengan manusia lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung pertemuan itu akan senantiasa menjumpai masalah karena manusia sebagai makhluk sosial mestilah membutuhkan bantuan dari manusia lainnya.

Sebagai makhluk rasional yang memiliki kebebasan dalam berpikir manusia senantiasa berkeinginan untuk menghasilkan sesuatu yang baik dalam pandangannya, baik untuk dirinya maupun untuk banyak orang, akan tetapi kebaikan dalam pandangan tiap manusia bersifat relatif dan sering kali tidak sama, bahkan boleh dikatakan kebaikan dalam pandangan manusia itu sebanyak jenis dan jumlah manusia itu sendiri, dari situ sering kali menimbulkan perbedaan pendapat. Perbedaan inilah yang kemudian mesti disikapi dengan positif, karena dengan berpikir dan bersikap positif akan memunculkan ide-ide baru yang lebih baik. Dalam menghadapi ragam ide dalam kehidupan manusia tentu sering menghadapi masalah, sebab sebagai makhluk rasional manusia memiliki kehendak dan arah berpikir dan kreasinya sendiri. Dalam pada itu manusia senantiasa menuntut perkembangan yang lebih baik dan memudahkan untuk kehidupannya. Itulah mengapa manusia juga disebut dengan makhluk hadap masalah, dalam rangka itulah

pendidikan humanistik mengorientasikan proyek kerjanya. Yaitu agar manusia senantiasa cakap dan sigap serta dewasa dalam menghadapi permasalahan hidup terkait dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya

Relasi pendidikan Islam yang humanis

Pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk monodulisme yang terdiri dari unsur jiwa dan raga, yang keduanya memerlukan asupan makanan. Jiwa membutuhkan makanan jiwa, sedangkan raga membutuhkan asupan makasan raga, untuk itu, maka diperulka kehadiran guru dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Guru dalam Pendidikan Islam memiliki arti dan peranan sangat penting. Hal ini disebabkan guru memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik atau guru. Allah mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan.

Q.S al-'Alaq ayat 1-5 mengisyaratkan bahwa seorang pendidik harus memiliki banyak ilmu pengetahuan. Baik ilmu keagamaan maupun ilmu keduniaan seperti proses penciptaan alam dan manusia. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat al-'Alaq ayat 1 dengan sebuah penafsiran bagi seorang pendidik agar mampu menelaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik bacaan suci (al-Qur'an) maupun tidak suci. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang mengatakan pendidik adalah orang yang cerdas dan sempurna akalunya. Sebab dengan sempurna akalunya ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan.

Bahkan Quraish Shihab menafsirkan surat al-'Alaq ayat 1 dengan sebuah penafsiran bagi seorang guru agar mampu menelaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik bacaan suci (al-Qur'an) maupun tidak suci.

Konsep pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif konsep aliran pendidikan Islam humanisme bagi siswa

Menciptakan pendidikan Islam yang humanis berarti memformat pendidikan yang mampu menyadarkan nalar kritis peserta didik masyarakat muslim agar tidak jumud dengan hanya berpasrah menerima apa yang sudah ada dan berlaku sebagai budaya yang lestari di lingkungannya. Tapi juga mampu mendialogkan dengan perkembangan zaman

yang ditengarai dengan maraknya teknologi serta pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan di segala penjuru yang kian hari kian mengasingkan. Kenyataan ini harus bisa dimengerti oleh setiap peserta didik yang hidup di era global. Prinsip belajar pun harus bisa diselaraskan dengan perkembangan.

Praktik-praktik pengajaran di beberapa sekolah seperti pengajaran verbal, yang mana garis besarnya hanya dikte, diktat, hafalan, tanya jawab yang ujung-ujungnya hafalan yang ditagih melalui evaluasi tes tertulis harus segera direnovasi, tujuannya adalah untuk menentukan sesuatu nilai pada suatu pelaksanaan pendidikan atau yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Sebab jika demikian adanya berarti pendidikan belum mendidik siswa untuk mampu menghayati dan berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam kandungan materi yang diajarkan, namun hanya sebatas pelanggaran status quo yang dimapankan. padahal dalam Islam penghayatan pada esensi materi adalah titik tolak nilai pendidikannya di mana penghayatan itu akan berimplikasi pada sikap dan amaliah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan itu juga yang akan mengantar peserta didik agar dapat hidup selaras di tengah maraknya arus teknologi. Di samping itu, sedikit menilik pada sebuah kenyataan sejarah, Jika dirujuk kembali pada masa kejayaan Islam (abad 8-11), berpikir kritis telah menjadi sebuah simbol masa keemasannya. Kesadaran kritis dalam berparadigma menjadi sumber lahirnya cendekiawan-cendekiawan muslim termasyhur seperti Imam Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, imam empat madzhab dan imam-imam kenamaan lainnya. Kesadaran kritis para cendekiawan muslim itu telah banyak menyumbangkan keilmuan kepada dunia modern, hingga kemudian pasca abad 11 Islam mengalami kemunduran yang ditengarai adanya kebakuan ijtihad. Kemunduran ini menyebabkan era keemasan beralih ke tangan bangsa barat.

Menyikapi hal ini, tidak perlu memperebutkan kembali sebuah kejayaan yang akan diakui menjadi milik siapa, namun permasalahannya bagaimana pendidikan Islam mampu mengulang dan mengemaskan kembali kejayaan pendidikan Islam pada masa sejarah yang pernah berada di puncak keemasannya, yang mana daripada itu akan membuahkan generasi muslim yang mampu mengeksplorasi dan mengaktualisasikan pemikirannya secara aplikatif, sehingga akan terjalin harmonisasi yang selaras antara

perkembangan jaman dengan paradigma Islam berbasis humanisme-teosentris.

Humanisme Teosentris merupakan dua konsep yang saling terkait menjadi satu kesatuan tak terpisahkan atas dasar pemahaman bahwa Islam adalah agama yang sangat Humanis berdasarkan ke Tauhidan, maka harus ada kurikulum yang menjembatani antara Ketauhidan dan juga keilmuan yang non agama. Oleh karena itu, maka perlu adanya pembaharuan dalam kurikulum sesuai dengan perkembangan. Begitu juga memperbaharui paradigma yang melandasi pelaksanaan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Sejak awal abad 20 konsep humanisme merupakan konsep kemanusiaan yang paling berharga karena konsep ini sepenuhnya memihak pada manusia, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, hak asasi manusia, dan semua potensi manusia yang melebihi dari makhluk lain. Bagi masyarakat sekuler humanisme menafikan intervensi Tuhan dalam mengatur kehidupan karena manusia bisa mengatur dirinya sendiri. Karena begitu berharganya konsep ini, maka semua ideologi dan agama mengklaim sebagai pemilik konsep humanisme ini. Islam memiliki konsep humanisme yang secara eksplisit berbeda dengan humanisme-humansime yang lain, yaitu bahwa pandangan kemanusiaan (humanisme dalam Islam) tetap dalam bingkai konsep ketauhidan, artinya pandangan dan perilaku kemanusiaan seorang muslim pada dasarnya merupakan ekspresi dan aktualisasi iman tauhid. Oleh karena itu humanisme teosentris merupakan nilai inti (core of value) dari seluruh ajaran Islam.

Meminjam istilah Kuntowijoyo, sistem nilai tauhid ini mempunyai arus balik kepada manusia. Masudnya, walaupun kehidupan manusia berpusat pada Allah tetapi sesungguhnya tujuannya untuk memenuhi kebutuhan manusia sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Quran bahwa Iman selalu dikaitkan dengan amal salih atau action (aktivitas manusia). Iman dan amal salih merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Iman tauhid harus selalu diaktualkan menjadi action (amal) dan sebaliknya amal baru bermakna bila didasarkan pada iman dan diorientasikan untuk ibadah kepada Allah. Nilai dan manfaat dari seluruh ibadah (mahdzah dan ghairu mahdzah) untuk memelihara harkat dan martabat manusia.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berlandaskan moralitas baik antara sesama manusia maupun kepada sang pencipta dengan keadaran kritisnya juga harus mampu menjaga hubungan horizontal (hablun min an-nas) yang baik dan menanamkannya ke dalam akhlak anak, sehingga pendidikan yang diajarkan tidak lagi diterima sebagai materi verbal yang terproyeksi melalui nilai nominal saja, lebih dari itu, pendidikan Islam harus lebih mampu menyentuh kepekaan amaliah, sehingga generasi muslim mampu mengimplementasikan amar ma'ruf nahi mungkar dalam tindakan nyata yang utuh dan komprehensif.

Pendidikan humanistik adalah suatu corak pendidikan yang bertujuan mendewasakan manusia dengan cara mendidik yang berlandaskan nilai-nilai humanis, mempertahankan eksistensi, harkat dan martabat manusia. Dalam pandangan Islam, pendidikan humanistik disebut juga pendidikan humanistik islami, yaitu pendidikan yang mengupayakan kepada penyadaran peserta didik akan potensi/ fitrah yang dimilikinya, serta membantu membangkitkan dan membimbing potensi tersebut agar terbentuk dan dapat dioptimalkan secara baik oleh peserta didik agar peserta mampu dapat mengenali siapa dirinya, lingkungannya dan tuhanannya, sehingga ia menjadi pribadi yang cerdas secara akal, cerdas secara emosi, dan cerdas secara spiritual. Dengan demikian peserta didik akan tumbuh menjadi seseorang yang mencintai sesama manusia, mencintai alam dan akan menambah ketakwaan dan keimanannya kepada Allah swt.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang Pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif aliran humanisme bagi siswa di Madrasah Aliyah Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan dengan pendekatan kualitatif, dengan rancangan fenomenologis naturalistik, pendekatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif ini menggunakan studi interpretatif, dimana peneliti berusaha untuk menjelaskan dan mendeskripsikan sebuah

fenomena dengan menginterpretasikan sesuai dengan yang diungkapkan oleh kelompok atau objek penelitian. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti harus berangkat dari perasaan tidak tahu, tidak boleh membuat prasangka atau hipotesis (istilah penelitian kuantitatif), sehingga penelitian kualitatif dapat dimungkinkan akan berubah ketika sudah berada di lapangan.

Adapun jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *developmental research* karena bermaksud melakukan studi deskriptif tentang Pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif konsep aliran pendidikan islam humanisme bagi siswa di Madrasah Aliyah Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

HASIL

Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif humanisme di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan

Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif humanistic bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa secara intrinsik dan ekstrinsik, dengan demikian, pendekatan humanistic ini akan memberikan dampak dan pengaruh yang positif terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang humanistic merupakan implementasi pembelajaran yang memandang siswa sebagai manusia yang sama antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga akhlakul karimah adalah dasar bagi terjalannya komunikasi antara guru dengan siswa.

Pendekatan humanistic dalam pembelajaran adalah ruh yang bisa di sandingkan dengan berbagai macam metode pembelajaran, sehingga pendekatan ini dapat membuat para siswa belajar dengan senang dan gembira yang akhirnya akan dapat dengan mudah untuk menerima materi pelajaran,

Kendala implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif humanisme di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan

Siswa terkadang keablasan dalam hal komunikasi antara sesama siswa dan siswa dengan guru dianggap sama cara-cara berkomunikasinya.

Kenakalan siswa dan siswi menjadi persoalan tersendiri bagi para guru dan madrasah untuk menjalankan regulasi akademik di lembaga ini.

Adanya rasa tidak semangat dan malas pada salah satu siswa yang terkadang berdampak kepada siswa yang lain yang ikut terpengaruh,

Solusi alternative yang dilakukan dalam memecahkan kendala implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif humanisme di MA Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan

Guru memberikan pemahaman secara terus menerus agar para siswa bisa menempatkan posisi dan tahu waktu, sehingga dalam berkomunikasi dengan orang lain termasuk para guru para siswa tersebut bisa menenggunakan gaya komunikasi yang ramah dan santun yang sesuai dengan norma dan etika di madrasah.

Masalah kenakalan remaja yang ada di sekolah yang kemudian membuat mereka kurang semangat dalam belajar, para guru dan praktisi pendidikan di madrasah ini melakukan berbagai macam inovasi pembelajaran, mulai dari materi yang disuguhkan di mudifikasi agar lebih menarik hingga persoalan metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu mereka para siswa yang sedang belajar.

Semangat dan malas adalah sifat manusia, termasuk para siswa yang ada di madrasah ini, namun hal tersebut di atasi oleh para guru di madrasah ini dengan cara melengkapi dengan berbagai macam media pembelajaran yang sekiranya para siswa tersebut bisa tertarik untuk belajar, seperti pemaksimalan penggunaan media proyektor, penyampaian bahan pelajaran dengan cara memutar video-video yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Belajar bukan hanya menghafal dan bukan hanya mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, sikap dan tingkah laku keterampilan, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimaannya. Jadi belajar adalah suatu proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada pada siswa. Belajar merupakan suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui situasi yang ada pada siswa. Dalam suatu pembelajaran juga perlu didukung oleh adanya suatu teori dan belajar.

Secara umum teori belajar di kelompokkan dalam empat kelompok atau aliran meliputi: Teori Belajar Behavioristik, Teori Belajar Kognitif, Teori Belajar Humanistik, dan Teori Belajar Konstruktivisme. Menurut teori humanistik tujuan untuk memanusiakan manusia, oleh sebab itu teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, siswa telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori humanistic cenderung bersifat elektik, maksudnya teori ini dapat memanfaatkan teori apa saja asal tujuannya tercapai. Teori belajar humanistik paling cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan pribadi, hati nurani, perubahan sikap, analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilannya adalah siswa merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir perilaku atas kemauannya sendiri.

Dalam praktek teori humanistik cenderung mengarahkan siswa untuk dapat berfikir induktif, mementingkan pengalaman, dan membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif didalam proses pembelajaran.

Berikut adalah langkah-langkah dalam pembelajaran dengan pendekatan humanistik: 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran, 2) Menentukan materi-materi pembelajaran, 3) Mengidentifikasi kemampuan awal dari peserta didik atau siswa, 4) Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan akan melibatkan siswa untuk dapat belajar secara aktif, 5) Merancang fasilitas belajar, seperti lingkungan dan media-media pembelajaran, 6) Membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi yang nyata, 7) Membimbing siswa untuk dapat memahami hakikat dan makna dari pengalaman belajar, 8) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Sedangkan implementasi di lokasi penelitian yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar akidah akhlak dengan menggunakan pendekatan humanistic dapat di kelompokkan sebagaimana berikut:

Pertama Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam perspektif humanistic bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa secara instrinsik dan ekstrinsik, dengan demikian, pendekatan humanistic ini akan memberikan

dampak dan pengaruh yang positif terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Kedua pembelajaran yang humanistic merupakan implementasi pembelajaran yang memandang siswa sebagai manusia yang sama antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga akhlakul karimah adalah dasar bagi terjalannya komunikasi antara guru dengan siswa.

Ketiga, pendekatan humanistic dalam pembelajaran adalah ruh yang bisa di sandingkan dengan berbagai macam metode pembelajaran, sehingga pendekatan ini dapat membuat para siswa belajar dengan senang dan gembira yang akhirnya akan dapat dengan mudah untuk menerima materi pelajaran.

Salah satu bentuk pendidikan humanisme adalah pendidikan terbuka (*open education*), adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk bergerak secara bebas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Peserta didik tidak hanya sekedar duduk manis mendengarkan materi yang disampaikan oleh gurunya, tetapi peserta didik juga diharapkan mampu bekerja secara individual dengan cara berkelompok, agar peserta didik mampu mengeksplorasi bidang-bidang pelajaran, mengusulkan topik-topik pelajaran, sehingga dapat membantu mewujudkan bakat dan minat-minat tertentu.

Adapun kriteria bentuk pendidikan humanisme adalah sebagai berikut: 1) Tersedia fasilitas atau sarana dan prasarana yang memudahkan proses belajar mengajar, artinya harus tersedia berbagai macam bahan pelajaran yang diperlukan, 2) Peserta didik diberi kebebasan untuk bergerak di ruang kelas, bebas menyampaikan pendapat mereka, tidak dilarang berbicara yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dan tidak ada pengelompokan atas dasar tingkat kecerdasan, 3) terciptanya suasana kelas yang penuh kasih sayang, hangat, hormat dan terbuka, artinya guru bersedia mendengarkan keluhan peserta didik dengan aman dan mampu menjaga rahasia peserta didik, 4) Jika ada masalah pribadi dengan peserta didik, guru menangani masalah tersebut dengan jalan berkomunikasi secara pribadi dengan murid yang bersangkutan tanpa melibatkan suatu kelompok, 5) Guru mengamati setiap proses belajar yang dilalui murid dengan membuat catatan dan penilaian secara individual, dan meminimalisir tes formal, 6)

Adanya kesempatan untuk menumbuhkan keprofesionalan guru, dalam arti guru boleh menggunakan bantuan lain termasuk rekan kerjanya, 7) Guru menghargai kreativitas, mendorong prestasi, dan memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik.

Kendala implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif aliran humanisme di Madrasah Aliyah Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan, terdapat beberapa macam penerapan psikologi humanistik dalam pembelajaran yang bisa kita kaji untuk lebih memahami bagaimana konsep dari teori psikologi humanistik. Abraham Maslow sebagai pencetus dari psikologi humanistik ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki dua hal yang ada dalam dirinya yakni usaha positif untuk berkembang, serta adanya kekuatan untuk melawan atau memberi penolakan terhadap perkembangan tersebut. Psikologi humanistik dianggap lebih komprehensif dan menyeluruh.

Dalam pengembangannya, psikologi humanistik ini kemudian digunakan pula dalam dasar pembelajaran. Pembelajaran yang tepat kemudian berusaha menggunakan pendekatan-pendekatan yang bersifat humanistik ini. Harapannya adalah potensi seseorang untuk berkembang benar-benar bisa optimal dan maksimal sehingga ia menjadi individu yang cerdas serta mampu berpikir secara kritis. Berikut ini adalah beberapa contoh penerapan dari psikologi humanistik tersebut: 1) Menentukan Tujuan Pembelajaran, tujuan pembelajaran bisa ditetapkan dengan menggunakan konsep dari psikologi humanistik ini. Mengingat semua orang memiliki potensi, maka tujuan ini akan ditetapkan sesuai dengan bagaimana seseorang bisa belajar sesuai dengan kemampuannya. Tujuan yang akan dicapai pun akan disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan tertentu yang akan sangat membantu dalam proses pembelajaran sistematis. Tujuan pembelajaran yang disesuaikan ini benar-benar akan membantu dan bermanfaat bagi setiap seseorang yang ingin mengembangkan potensinya. 2) Mengidentifikasi Kemampuan Awal, melalui konsep psikologi humanistik, saat seseorang akan belajar maka ia akan diidentifikasi terlebih dahulu kemampuan awalnya. Hal ini termasuk cukup penting sebab bagaimana pun juga kemampuan awal seseorang akan menjadi dasar untuk menilai seberapa tingkat kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran nantinya. Kemampuan awal yang diidentifikasi ini akan menjadi sebuah standar bagi seseorang untuk terus

meningkatkan kemampuannya. Harapannya, ada proses yang cukup signifikan bagi seseorang dalam mengembangkan setiap aspek kemampuan dalam dirinya. Ruang lingkup psikologi pendidikan termasuk mencakup aspek ini. 3) Mengidentifikasi Topik sesuai Keinginan, kebutuhan untuk berkembang biasanya akan lebih didasarkan pada keinginan. Pada saat proses pembelajaran mengutamakan keinginan seseorang daripada target, maka proses pembelajaran bisa berjalan dengan lebih baik. Antusiasme peserta didik dapat meningkat dengan adanya identifikasi topik ini. Mereka akan belajar dari hati dan tidak karena terpaksa. Tak heran bila penerapan psikologi humanistik ini memang cukup bagus, 4) Melibatkan Siswa untuk Aktif, Siswa yang dilibatkan untuk aktif adalah contoh penerapan psikologi humanistik dalam pembelajaran lainnya. Kita bisa memperhatikan bagaimana siswa yang lebih antusias ketika kemampuannya dianggap sangat berguna dan sangat dihargai. Ia tidak akan merasa kecil hati hanya karena tidak mampu baik dalam suatu bidang pelajaran. Psikologi humanistik sebagai bagian dari teori belajar humanistik memang memiliki pendekatan yang komprehensif untuk membantu seseorang berkembang dengan lebih optimal. 5) Membantu Siswa dalam Membuat Peta Konsep, Penerapan lainnya yaitu dalam membantu siswa membuat peta konsep dari apa yang telah ia pelajari. Siswa akan lebih suka memahami sesuatu berdasarkan caranya sendiri. Jika ada kesalahan dalam proses pembelajaran, tugas pengajar hanya melakukan klarifikasi. Selebihnya siswa yang kemudian akan membuat ringkasan, kesimpulan dan lain sebagainya dari hasil pembelajaran yang sudah ia lakukan. Psikologi pendidikan semacam ini kemudian akan memberikan hasil yang cukup signifikan. 6) Membimbing Siswa dalam Menerapkan Hasil Pembelajaran, belajar tanpa penerapan di lingkungan nyata sama saja bohong. Setidaknya dalam psikologi humanistik ini tidak terjadi. Pembelajaran yang sudah dicapai kemudian akan diminta kepada siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Cara ini tentu saja bisa sangat efektif mengingat pembelajaran yang sudah didapat akan benar-benar diaplikasikan. Siswa menjadi lebih percaya diri dan mau mempelajari banyak hal lagi. Stimulus ini penting untuk diberikan supaya seseorang tetap mau untuk mengembangkan dirinya. 7) Menentukan Strategi Belajar, penentuan strategi belajar yang tepat juga bisa dilakukan

melalui penerapan psikologi humanistik ini. Seseorang bisa menjadi lebih cepat dalam berkembang karena mendapatkan strategi belajar yang tepat. Psikologi humanistik tidak berusaha memaksa orang untuk mengikuti standar tertentu. Apa yang menjadi potensinya, itulah yang berusaha ditonjolkan. Tentu semua akan sepakat dengan konsep menarik ini. Strategi belajar yang tepat juga dapat membantu untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang memang sesuai. Tidak ada lagi standar baku yang dipukul rata bagi setiap individu, sebab masing-masing individu pasti memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. 8) Mengevaluasi Proses dan Hasil dari Pembelajaran, proses dan hasil dari pembelajaran bisa dievaluasi dengan lebih baik menggunakan aplikasi dari psikologi humanistik. Kita mungkin sudah sering mendengar bagaimana kemampuan seseorang akan dipukul rata dengan suatu standar. Padahal kemampuan seseorang berbeda-beda. Inilah yang psikologi humanistik tawarkan, dimana penilaian tersebut harusnya dievaluasi sesuai dengan kemampuan individu.

Dari beberapa teori sebagaimana yang di paparkan tersebut di atas, tentunya tidak semudah pemahaman teori yang di laksanakan, karena ada saja hal-hal yang kemudian menjadi kendala tersendiri dalam proses pelaksanaan di lapangan, sebagai salah satu contohnya adalah implementasi pembelajaran akidah akhlak dengan pendekatan humanistic di Madrasah Aliyah Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan, kendala tersebut dapat di paparkan seabgaimana berikut: Pertama, siswa terkadang keablasan dalam hal komunikasi antara sesama siswa dan siswa dengan guru dianggap sama cara-cara berkomunikasi, Kedua, kenakalan siswa dan siswi menjadi persoalan tersendiri bagi para guru dan madrasah untuk menjalankan regulasi akademik di lembaga ini, Ketiga, adanya rasa tidak semangat dan malas pada salah satu siswa yang terkadang berdampak kepada siswa yang lain yang ikut terpengaruh.

Adapun solusi alternative atau pemecahan masalah dalam berbagai problem yang di hadapi kendala dalam implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam perspektif aliran humanisme di Madrasah Aliyah Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan diantaranya adalah: Pertama, guru memberikan pemahaman secara terus menerus agar para siswa bisa menempatkan posisi dan tahu waktu, sehingga dalam berkomunikasi dengan orang lain termasuk

para guru para siswa tersebut bisa menenggunakan gaya komunikasi yang ramah dan santun yang sesuai dengan norma dan etika di madrasah. Kedua, masalah kenakalan remaja yang ada di sekolah yang kemudian membuat mereka kurang semangat dalam belajar, para guru dan praktisi pendidikan di madrasah ini melakukan berbagai macam inovasi pembelajaran, mulai dari materi yang disuguhkan di mudifikasi agar lebih menarik hingga persoalan metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu mereka para siswa yang sedang belajar. Ketiga, semangat dan malas adalah sifat manusia, termasuk para siswa yang ada di madrasah ini, namun hal tersebut di atasi oleh para guru di madrasah ini dengan cara melengkapi dengan berbagai macam media pembelajaran yang sekiranya para siswa tersebut bisa tertarik untuk belajar, seperti pemaksimalan penggunaan media projector, penyampaian bahan pelajaran dengan cara memutar video-video yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran dan lain sebagainya.

Secara umum pendidikan bertujuan membantu manusia untuk mendapatkan eksistensi kemanusiaannya secara utuh. Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan manusia lebih baik dalam menjalani kehidupan. Unsur yang paling membedakan manusia dengan hewan adalah anugerah akal yang telah diberikan oleh Allah swt. Dengan begitu hanya manusia yang mengalami proses pendidikan. Manusia dalam pandangan kaum eksistensialis merupakan makhluk yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan tak berdaya dan ia terpaksa bertanggung jawab terhadap eksistensinya. Sehingga menjadi tanggung jawab pendidiklah yang harus mencari cara yang tepat bagi peserta didik untuk belajar dan memberikan bantuan yang baik bagi peserta didik sehingga mereka dapat memerankan diri dengan baik sebagai seorang pelajar. Oleh sebab itu, sebagai makhluk yang diberikan akal untuk berpikir, pendidikan tentu akan menjadi jalan bagi manusia dalam upaya maksimalisasi potensi yang diberikan tersebut. Pendidikan akan menjadi landasan manusia dalam bersikap dan bertindak dalam proses hidup bermasyarakat dan berbudaya.

Sehingga diharapkan mampu hidup dalam keseimbangan. Pendidikan bukan hanya dalam konteks sekolah-sekolah formal seperti yang kita kenal selama ini. Namun, pendidikan lebih dari sekedar paham seperti itu. Pendidikan bukan hanya proses transfer

of knowledge, tetapi pendidikan merupakan sebuah kemampuan manusia untuk mengenal potensi dirinya sendiri dan mampu mengembangkan potensi tersebut, sehingga pada akhirnya manusia dengan kemampuan dan kesadarannya, menjadi manusia yang bebas dan tidak terikat.

Beberapa fenomena yang sudah dijelaskan pada pendahuluan di atas sedikit melukis wajah pendidikan kita di Indonesia yang begitu sangat memperhatikan. Para pemikir pendidikan menilai bahwa ini adalah akibat menjamurnya praktek pengekangan dan deksriminatif atas kebebasan anak didik. Dehumanisasi juga bisa terlukis pada praktek-praktek pendidikan formal. "Kesewenangan" guru di dalam dunia pendidikan kita sekarang ini makin mengakar. Proses doktrinasi yang seakan-akan menganggap bahwa murid atau anak didik adalah sebuah wadah yang hanya dan harus menerima apa yang disampaikan guru, tanpa memberi kesempatan kepada anak didik untuk menelaah dan menolak. Ini tidak hanya terjadi di dalam pendidikan formal yang berbasis umum, namun juga terjadi dalam dunia pedagogi islam. Masih banyak lembaga dan institusi pendidikan islam yang cenderung menggunakan metode doktrinisasi yang berakibat lahirnya pelajar-pelajar muslim yang monoton dan tidak dinamis dalam mengkaji ilmu- ilmu agama maupun ilmu umum.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif humanisme di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan diantaranya adalah dengan: 1) Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif humanistic bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa secara instrinsik dan ekstrinsik, dengan demikian, pendekatan humanistic ini akan memberikan dampak dan pengaruh yang positif terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, 2) Pembelajaran yang humanistic merupakan implementasi pembelajaran yang memandang siswa sebagai manusia yang sama antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga ahklakul karimah adalah dasar bagi terjalannya komunikasi antara guru dengan siswa, 3) Pendekatan humanistic dalam pembelajaran adalah ruh yang bisa di sandingkan dengan berbagai macam metode pembelajaran, sehingga pendekatan ini dapat membuat para siswa belajar dengan senang dan gembira yang akhirnya akan dapat dengan mudah untuk menerima materi pelajaran.

Sedangkan kendala implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif humanisme di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan diantaranya adalah: 1) Siswa terkadang keablasan dalam hal komunikasi antara sesama siswa dan siswa dengan guru dianggap sama cara-cara berkomunikasi, 2) Kenakalan siswa dan siswi menjadi persoalan tersendiri bagi para guru dan madrasah untuk menjalankan regulasi akademik di lembaga ini, 3) Adanya rasa tidak semangat dan malas pada salah satu siswa yang terkadang berdampak kepada siswa yang lain yang ikut terpengaruh.

Solusi alternative yang dilakukan dalam memecahkan kendala implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif humanisme di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan adalah: 1) Guru memberikan pemahaman secara terus menerus agar para siswa bisa menempatkan posisi dan tahu waktu, sehingga dalam berkomunikasi dengan orang lain termasuk para guru para siswa tersebut bisa menggunakan gaya komunikasi yang ramah dan santun yang sesuai dengan norma dan etika di madrasah, 2) Masalah kenakalan remaja yang ada di sekolah yang kemudian membuat mereka kurang semangat dalam belajar, para guru dan praktisi pendidikan di madrasah ini melakukan berbagai macam inovasi pembelajaran, mulai dari materi yang disuguhkan di mudifikasi agar lebih menarik hingga persoalan metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu mereka para siswa yang sedang belajar, 3) Semangat dan malas adalah sifat manusia, termasuk para siswa yang ada di madrasah ini, namun hal tersebut di atasi oleh para guru di madrasah ini dengan cara melengkapi dengan berbagai macam media pembelajaran yang sekiranya para siswa tersebut bisa tertarik untuk belajar, seperti pemaksimalan penggunaan media proyektor, penyampaian bahan pelajaran dengan cara memutar video-video yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm, 53. Pengertian pendidikan ini juga dapat dipaparkan secara gamblang di Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan pendidikan integrative di sekolah, keluarga dan masyarakat, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm, 13. Tadjab, Perbandingan pendidikan-Studi perbandingan tentang beberapa aspek pendidikan barat Modern, Islam dan

- Nasional, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm, 34.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6.
- Ja'far, *Beberapa aspek pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1982), hlm, 142.
- Sholehoddin dkk, *Jelajah; Aliran dan paradigman pendidikan*, (Surabaya: Yafat, 2015), 169.
- Siswanto, *Filsafat dan pemikiran pendidikan Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm, 19.
- Hal ini dapat dilihat di Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, tt), xiv.
- Obsevasi awal yang dilakukan oleh calon peneliti pada tanggal 25 Juli 2018.
- Tim penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2000), 287.
- Suryo Subroto, *Proses belajar mengajar di Sekolah*, (Jakarta: CV Rineka Cipta, 2002), hlm, 27.
- Ika Rohmati, upaya meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak dengan menggunakan model numbered head together (NHT) pada siswa kelas IV di MI Raudhatul Ulum Jabal Sari Tulung Agung, (Tulung Agung: Skripsi IAIN Tulung Agung, 2014), 25.
- Quthfi Mu'arif, *Menggali akar visi humanis Liberal Art membentuk manusia berparadigma holistik*, dalam *Jurnal Edukasi vol viii/nomor 1/2011*. hlm.42.
- Ibid, hlm, 44.
- Madyo Eko Susilo dan Kasihadi, *Dasar-dasar pendidikan*, (Semarang: Effar Publishing, 1987), hlm, 9.
- Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2001), 132.
- Ibid, 98-99.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 78.
- Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm, 1.
- Charlene Tan. *Educative Tradition and Islamic School in Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(3): 2015, 417-430.
- Peter Kaylene & Tressa Lawrence Rosone. *Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education*. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1): 2016, 115-126
- Tabrani, ZA., & Masbur. *Islamic Perspectives on The Existence of Soul and Its influence In Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories)*. *Jurnal Edukasi (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 1(2): 2016, 99-112.
- Ibid, 89-102.
- Ibid, 99-112.
- Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa situasi, peristiwa, perilaku, interaksi yang diambil dari pengalaman, sikap kepercayaan, pemikiran dan cerita. Data tersebut dapat diambil dari dokumentasi, korespondensi, rekaman sejarah tentang suatu peristiwa. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan kepada kualitas secara alamiah karena berkaitan dengan pengertian, konsep nilai-nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian. Isadore and Carolyn R. Benz, *Qualitatif-Quantitatif Research Methodology Exploring the Interactive Continuum (USA: Southern Illinois University Press, 1988)*, 5.
- Pendekatan fenomenologi ini diupayakan sebagai sebuah usaha untuk membangun metodologi lebih kuat dan koheren, fenomenologi ini dimulai dari Hegel (1770-1831) dalam bukunya *The Phenomenology of Spirit (1806)*, dia berpendapat bahwa pendekatan fenomenologi ini dapat menghasilkan sebuah pemahaman atas fenomena yang ada dalam suatu esensi yang mendasarinya. Fenomenologi keberagamaan berakar pada esensi atau kesatuan mendasar (geist atau spirit). Lihat di Clive Erriker, *Pendekatan Fenomenologis*, dalam *Piter Conolly, Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj, Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2009), 110. Metode ini kemudian dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1938) sebagai pengaruh dari positivistik, materialism dan saintisme, Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy (New York: St. Martin Press, 1984)*, 266. Kemudian diteruskan oleh Alferd Schultz (1913-2011) dalam filsafat kontemporer yang di inspirasi oleh metode Verstehen Max Weber, sehingga fenomenologi yang sebenarnya bersifat filosofis berubah menjadi sosiologis, lihat di Sindung Haryanto, *Spectrum Teori Social dari Kalasik Hingga Postmodern (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012)*, 147.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 6. Juga bisa dilihat di Emzir, *Metodologi Penelitian*

- Kualitatif- Analisis Data (-Model Bogdan dan Bikken, -Model Milles dan Hubermann, -Model Struss dan Corbin, -Model Spradley, -Analisis Model Philp Myring, -Program Komputer NVivo) (Jakarta: CV Raja grafindo persada, 2010), 1.
- David E.Mc Nabb, Reaseach Metods for Political Science Quantitaive and Qualitative Metods (New York: ME Sharpe, 2004), 345.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 6.
- <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/06/07/teori-belajar-humanistik-dan-implementasi-dalam-pembelajaran/>
- Budiningsih, C Asri, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005)
- <https://dosenpsikologi.com/contoh-penerapan-psikologi-humanistik-dalam-pembelajaran>
- Paulo Freire, Pendidikan sebagai sebuah proses, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2008), hlm, 11. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*
- Mellissa Acosta. Paradigm Shift in Open Education And E-Learning Resources as Teaching And Learning In Philippines. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2): 2016, 161-172.